UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER PESERTA DIDIK: STUDI KASUS KELAS XII KR 1 DI SMKN 4 SOPPENG

Sasmir[1]

[1]*STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia*

Email korespondensi: sasmir@staialgazalisoppeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku indisipliner peserta didik kelas XII KR 1 di SMKN 4 Soppeng serta upaya guru dalam menanganinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi wali kelas, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, serta peserta didik kelas XII KR 1. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku indisipliner peserta didik meliputi keterlambatan datang ke sekolah, ketidakhadiran tanpa keterangan, kelalaian mengerjakan tugas, penggunaan telepon genggam selama pembelajaran, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya persoalan kepatuhan peserta didik terhadap aturan dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan pembinaan persuasif, pemberian nasihat, sanksi edukatif, komunikasi dengan orang tua, serta layanan bimbingan dan konseling. Penanganan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif yang menempatkan pembinaan sebagai upaya membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kepatuhan peserta didik, bukan semata-mata memberikan hukuman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya tersebut dinilai cukup efektif dalam menekan frekuensi pelanggaran dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya disiplin. Namun, keberhasilan penanganan memerlukan konsistensi penerapan aturan, koordinasi antarpihak sekolah, serta keterlibatan orang tua secara berkelanjutan. Dengan demikian, penanganan perilaku indisipliner perlu dilaksanakan secara terarah, konsisten, dan kolaboratif agar pembentukan karakter disiplin dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik penanganan perilaku indisipliner pada sekolah menengah kejuruan. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan informan dan lokasi yang hanya berfokus pada satu kelas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk perilaku indisipliner dan strategi penanganannya.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Perilaku indisipliner peserta didik*

Abstract

This study aims to analyze the form of disciplinary behavior of students in grade XII KR 1 at SMKN 4 Soppeng and the efforts of teachers in handling it. The research uses a qualitative approach with a case study design. The research informants include homeroom teachers, guidance and counseling teachers, subject teachers, and students of class XII KR 1. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing interactively. The results showed that students' indisciplined behavior included being late to school, absenteeism without explanation, neglect of doing assignments, using mobile phones during learning, and violations of other school rules. These behaviors showed that there was a problem of students' compliance with rules and responsibilities in learning activities. To overcome these problems, teachers implemented persuasive coaching, giving advice, educational sanctions, communication with parents, and guidance and counseling services. Handling is carried out through an educational and collaborative approach that places coaching as an effort to build student awareness, responsibility, and compliance, rather than simply providing punishment. The findings of the study show that these efforts are considered quite effective in reducing the frequency of violations

and increasing students' awareness of the importance of discipline. However, successful handling requires consistency in the application of rules, coordination between school parties, and continuous parental involvement. Thus, the handling of indisciplinary behavior needs to be carried out in a directed, consistent, and collaborative manner so that the formation of disciplinary character can take place in a sustainable manner. This study provides an empirical overview of the practice of handling disciplinary behavior in vocational high schools. The limitations of the study lie in the scope of informants and locations that focus only on one class, so the findings cannot be generalized widely. Further research is recommended to involve more classes and schools to gain a more comprehensive understanding of the forms of indisciplined behavior and its handling strategies.

Keywords: *Teacher efforts, Students behaviour*

A. PENDAHULUAN

Disiplin merupakan aspek penting dalam pendidikan karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib sekaligus membentuk tanggung jawab peserta didik. Namun, perilaku indisipliner, seperti terlambat hadir, tidak mematuhi tata tertib, dan mengabaikan tugas pembelajaran, masih menjadi persoalan yang dapat menghambat efektivitas proses belajar mengajar (Marzano et al., 2016; Emmer & Sabornie, 2015–2017). Oleh karena itu, pembinaan disiplin menjadi bagian penting dari tanggung jawab sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Perilaku indisipliner dapat berkaitan dengan faktor internal, seperti motivasi dan kesadaran diri, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, kelompok sebaya, dan iklim sekolah (Ryan & Deci, 2017; Wentzel, 2017; Thapa et al., 2017). Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut, kajian mengenai bentuk konkret perilaku indisipliner dan upaya guru dalam menanganinya pada konteks sekolah tertentu masih perlu dikembangkan. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana pembinaan disiplin diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.

Observasi awal di kelas XII KR 1 SMKN 4 Soppeng menunjukkan adanya perilaku indisipliner berupa keterlambatan hadir, ketidakpatuhan terhadap aturan kelas, dan kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Temuan awal tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk perilaku indisipliner yang terjadi serta upaya guru dalam mengatasinya. Guru memiliki peran strategis melalui pembimbingan, pengawasan, pemberian keteladanan, dan penerapan aturan yang konsisten untuk menumbuhkan perilaku disiplin peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku indisipliner peserta didik kelas XII KR 1 SMKN 4 Soppeng serta menjelaskan upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai penanganan perilaku indisipliner serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembinaan disiplin yang lebih efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam perilaku indisipliner peserta didik dan upaya guru dalam mengatasinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif informan, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut secara kontekstual pada peserta didik kelas XII KR 1 di SMKN 4 Soppeng (Sugiyono, 2018–2022; Suharsimi Arikunto, 2019–2021).

Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Soppeng, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Lokasi dan subjek penelitian ditentukan berdasarkan observasi awal yang menunjukkan adanya perilaku indisipliner yang perlu dikaji lebih lanjut. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi wali kelas, guru bimbingan dan konseling (BK), guru mata pelajaran, serta peserta didik yang pernah melakukan pelanggaran maupun yang menunjukkan perilaku disiplin. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), dengan dukungan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik dan interaksi guru–peserta didik, wawancara untuk menggali bentuk, faktor penyebab, dan penanganan perilaku indisipliner, serta dokumentasi terhadap tata tertib sekolah, data kehadiran, catatan pelanggaran, dan laporan bimbingan konseling.

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014). Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, kemudian data disajikan secara naratif atau dalam bentuk matriks untuk mengidentifikasi pola dan tema. Kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antartemuan dan diverifikasi selama proses analisis.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan ulang terhadap hasil wawancara dan catatan lapangan juga dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui perizinan kepada pihak sekolah, penjelasan tujuan penelitian, partisipasi sukarela, dan perlindungan kerahasiaan identitas informan. Data digunakan untuk kepentingan akademik. Penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai perilaku indisipliner dan strategi penanganannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perilaku indisipliner peserta didik kelas XII KR 1 paling dominan berupa keterlambatan datang ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Selain itu, ditemukan penggunaan telepon genggam saat pembelajaran, membolos, dan pelanggaran tata tertib dengan frekuensi yang relatif lebih rendah.

Tabel 1. Bentuk Perilaku Indisipliner Peserta Didik Kelas XII KR 1

No	Bentuk Perilaku	Frekuensi
1	Datang terlambat	Tinggi
2	Tidak mengerjakan tugas	Tinggi
3	Menggunakan HP saat belajar	Sedang
4	Membolos	Sedang
5	Melanggar tata tertib	Rendah

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Dominannya keterlambatan dan ketidakpatuhan dalam mengerjakan tugas menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan peserta didik terutama berkaitan dengan ketepatan waktu dan tanggung jawab akademik. Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan kewajiban belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, perilaku indisipliner berkaitan dengan rendahnya kesadaran peserta didik terhadap aturan, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, serta minimnya pengawasan orang tua. Faktor-faktor tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku indisipliner tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pelanggaran aturan, tetapi juga perlu dilihat dari kondisi lingkungan dan kebiasaan peserta didik. Meskipun demikian, hubungan antara faktor-faktor tersebut dan perilaku indisipliner masih perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Dalam menangani perilaku tersebut, guru menerapkan pembinaan dan nasihat individual, pendekatan personal, sanksi edukatif, koordinasi dengan orang tua, layanan konseling melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta pemberian penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan peningkatan disiplin. Berbagai upaya ini mencerminkan kombinasi pendekatan korektif dan pembinaan. Sanksi edukatif digunakan untuk menegakkan aturan, sedangkan pendekatan personal, konseling, dan kerja sama dengan orang tua diarahkan untuk membantu peserta didik memahami serta memperbaiki perilakunya.

Berdasarkan keterangan guru, pendekatan personal dan koordinasi dengan orang tua dinilai membantu pembinaan kedisiplinan. Namun, tanpa pengukuran perubahan perilaku secara sistematis, efektivitas masing-masing strategi belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, penanganan perilaku indisipliner perlu dilakukan secara konsisten melalui pengawasan, pembinaan, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku indisipliner peserta didik, seperti keterlambatan, ketidakhadiran, dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib, mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai disiplin. Kondisi ini menegaskan pentingnya konsistensi penerapan aturan dan kualitas interaksi guru–peserta didik dalam pembentukan disiplin (Marzano et al., 2016; Evertson & Weinstein, 2019).

Sejalan dengan penelitian terdahulu, pendekatan disiplin yang berorientasi pada hukuman cenderung kurang optimal dalam membentuk perubahan perilaku jangka panjang. Sebaliknya, pendekatan persuasif melalui komunikasi, bimbingan, dan refleksi lebih mendukung perubahan perilaku positif (Ryan & Deci, 2017; Wentzel, 2017). Temuan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan perubahan melalui teguran ringan dan komunikasi intensif juga mengindikasikan pentingnya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, di

samping penerapan aturan formal (Thapa et al., 2017; Simonsen et al., 2018).

Secara teoretis, hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan behavioristik, tetapi perlu mempertimbangkan dimensi sosial-emosional dalam interaksi pendidikan (Gladding, 2018). Secara praktis, sekolah perlu memperkuat pembiasaan disiplin, sosialisasi aturan, serta komunikasi dan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua (OECD, 2019; Kemendikbud, 2020–2024).

Meskipun memberikan gambaran mengenai strategi preventif dan kuratif guru dalam menangani perilaku indisipliner, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek, eksplorasi faktor eksternal—khususnya keluarga dan teman sebaya—serta penggunaan data deskriptif yang belum memadai untuk menjelaskan hubungan kausal. Keterbatasan tersebut juga membatasi generalisasi temuan (Ryan & Deci, 2017; Wentzel, 2017). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan konteks sosial yang lebih luas dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih kuat untuk menguji hubungan antarvariabel.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembinaan disiplin perlu mengedepankan pendekatan persuasif dan humanistik yang dilaksanakan secara konsisten serta didukung kolaborasi sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Thapa et al., 2017; OECD, 2019). Dengan demikian, disiplin tidak hanya diposisikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai nilai yang perlu diinternalisasi melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku indisipliner peserta didik kelas XII KR 1 di SMKN 4 Soppeng masih terjadi dalam bentuk keterlambatan, ketidakhadiran tanpa keterangan, kelalaian mengerjakan tugas, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran, dan pelanggaran tata tertib. Penanganan melalui pembinaan, sanksi edukatif, konseling, serta kerja sama dengan orang tua menegaskan pentingnya konsistensi aturan dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik dalam membentuk kedisiplinan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa disiplin peserta didik dipengaruhi oleh interaksi faktor sekolah, keluarga, dan individu. Namun, penelitian yang terbatas pada satu kelas belum mengungkap secara mendalam faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakangi perilaku indisipliner. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan cakupan yang lebih luas dan mengkaji faktor-faktor tersebut, sekaligus mengevaluasi efektivitas program pembinaan karakter yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2017). Theory and practice of counseling and psychotherapy. Cengage Learning.

Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (Eds.). (2015–2017). Handbook of classroom management. Routledge.

Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2019). Handbook of classroom management. Routledge.

Firmonasari, A., Udasmoro, W., & Mastoyo, Y. T. (2020). Memahami sekularisme dan identitas nasional dalam wacana politik Prancis. Jurnal Humaniora, 32(2), 135–150. https://doi.org/10.22146/jh.55450

Gladding, S. T. (2018). Counseling: A comprehensive profession. Pearson.

Hattie, J. (2017). Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning. Routledge.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020–2024). Panduan penguatan pendidikan karakter (PPK).

Lohlker, R. (2021). Fiqh revisited: Indigenization and universalization of Islamic law in Indonesia. Journal of Interdisciplinary Research on Religion and Transformation in Contemporary Society, 7(1), 188–208. https://doi.org/10.30965/23642807-bja10011

Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2016). Classroom management that works. ASCD.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives. OECD Publishing.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Contemporary Educational Psychology.

Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2018). Evidence-based practices in classroom management. Journal of Positive Behavior Interventions.

Sugiyono. (2018–2022). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2019–2021). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2017). School climate research. Review of Educational Research.

van Engelenhoven, G. (2021). Indigenous law and cultural heritage transformation in postcolonial Maluku migration history. International Journal for the Semiotics of Law, 34(3), 695–721. https://doi.org/10.1007/s11196-020-09781-y

Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct. Educational Psychology Review.

Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic behavior in school. Educational Psychologist.